

**KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA *SLOW LEARNER* DI KELAS
III SD NEGERI JLABAN KECAMATAN SENTOLO
KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Lia Anggraeni
NIM 11108241011

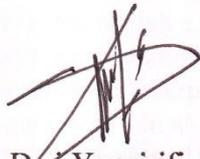
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA *SLOW LEARNER* DI KELAS III SD NEGERI JLABAN KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

Yogyakarta, April 2015
Pembimbing II



Dwi Yunairifi, M. Si
NIP 19590602 198603 1 004



Fathurrohman, M. Pd
NIP 19790615 200501 1 002



KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA *SLOW LEARNER* DI KELAS III SD NEGERI JLABAN KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA

INTERPERSONAL INTELLIGENCE OF SLOW LEARNER STUDENTS IN 3rd CLASS SD NEGERI JLABAN DISTRICT OF SENTOLO KULON PROGO REGENCY YOGYAKARTA

Oleh : Lia Anggraeni, PPSD/PGSD, UNY
anggraeni.lia46@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh siswa *slow learner* di kelas III SD Negeri Jlaban berjumlah dua orang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Aspek yang diamati dalam kecerdasan interpersonal meliputi menghargai perbedaan (toleransi), kerjasama dengan orang lain, dan membantu orang lain. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* berjumlah dua orang. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas 3, orang tua siswa *slow learner*, guru pendamping khusus dan siswa lain sebagai teman. Objek penelitian ini berupa kecerdasan interpersonal. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *slow learner* kelas III SD Negeri Jlaban dengan inisial TT dan NA tidak memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan. Aspek yang diamati dalam kecerdasan interpersonal meliputi menghargai perbedaan (toleransi), kerjasama dengan orang lain, dan membantu orang lain menunjukkan tidak ada yang terpenuhi oleh kedua siswa *slow learner* tersebut.

Kata kunci : kecerdasan interpersonal, siswa *slow learner*

Abstract

This research is aimed to describe the interpersonal intelligence which is owned by the slow learner students in the 3rd class at SD Negeri Jlaban numbered two people. This research is a qualitative descriptive study. Aspects observed in interpersonal intelligence includes respecting differences (tolerance) , cooperation with others , and help others .The subjects which is used in this research is a slow learner students numbered two people. Informants in this study were teachers of the 3rd class, slow learner parents, special assistant teachers and other students as friends. The object of this research in the form of interpersonal intelligence. The Data Collection that is used in this study using observation, interview and documentation. Data is analyzed using data reduction, data display, and making conclusion. Validity test of the data using triangulation source and triangulation techniques. The results showed that slow learner student in the 3rd class at SD Negeri Jlaban with initials TT and NA do not have a dominant interpersonal intelligence. Aspects observed in interpersonal intelligence includes respecting differences (tolerance), cooperation with others, and help others showed that nothing fulfilled by both of the slow learner.

Keywords: interpersonal intelligence, slow learner students

PENDAHULUAN

Interaksi antar individu menjadi hal penting yang harus dikembangkan oleh setiap individu. Interaksi antar individu ini dapat disebut sebagai kemampuan individu dalam mengelola kecerdasan yang dimiliki. Tuhan

sebagai pencipta alam menganugerahkan beragam jenis kecerdasan kepada manusia. Apabila kecerdasan tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal maka manusia tersebut dapat dianggap sebagai manusia yang kurang bersyukur.

Berbagai faktor yang menggambarkan kecerdasan manusia dari berbagai lingkungan masyarakat dianalisis untuk memberi gambaran yang lebih mendalam tentang kecerdasan. Gardner (Franc Andri Yanuarita, 2014:20) mengungkapkan teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelegence*. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki 9 bentuk kecerdasan yang menggambarkan keanekaragaman bentuk kecerdasan manusia. Kecerdasan tersebut berkesinambungan untuk memenuhi kelangsungan hidup manusia. Selama ini hanya kecerdasan yang berorientasi pada kecerdasan akademik yang lebih diutamakan misalnya kecerdasan Matematika-Logika, sedangkan kecerdasan lain yang tidak berorientasi pada akademik seperti kecerdasan interpersonal dikesampingkan.

Kecerdasan interpersonal atau biasa disebut kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang berorientasi pada hubungan antar manusia. Menurut Dwi Siswoyo dkk (2007: 123) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan – perbedaan *mood*, tujuan, motivasi dan perasaan –perasaan orang lain, termasuk di dalamnya adalah kepekaan terhadap ekspresi-ekspresi wajah, suara dan sosok postur serta kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal.

Kecerdasan interpersonal mempunyai peran strategis dalam aktivitas pembelajaran maupun aktivitas di luar pembelajaran. Hal ini dikarenakan inti dari kecerdasan interpersonal

berpusat pada kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain. Kepekaan ini terwujud dalam kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Kecerdasan interpersonal tidak hanya dibutuhkan oleh setiap orang dengan kondisi pada umumnya. Kecerdasan ini menjadi kebutuhan setiap orang tanpa terkecuali. Kehidupan di sekolah, kecerdasan interpersonal tidak hanya dibutuhkan bagi siswa pada umumnya. Kecerdasan ini merupakan inti dari bagaimana seorang individu dapat bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Peran sosialisasi ini menjadi syarat utama bagi seorang individu untuk diakui keberadaannya. Bagi siswa berkebutuhan khusus, kecerdasan interpersonal akan menjadi kebutuhan utama. Keistimewaan anak berkebutuhan khusus yang harus diterima dengan lapang dada tidak selamanya akan mudah diterima oleh individu lain, termasuk di dalamnya siswa sekolah dasar yang tidak akan mudah menerima siswa lain yang ternyata berbeda. Sehingga modal utama bagi siswa berkebutuhan khusus terletak pada pengembangan diri untuk dapat menjalin hubungan.

Umumnya, anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik sikap yang cenderung menutup diri dari kehidupan dengan teman sekitar. Anak bekebutuhan khusus cenderung malu dengan kondisi yang terjadi. Siswa berkebutuhan khusus dalam kategori *slow*

learner sering diberi label sebagai *anak bodoh* baik oleh teman-teman sekelas atau bahkan diragukan oleh guru dapat mengikuti pembelajaran. Anak ini cenderung sering tinggal kelas. Anak *slow learner* dapat mengikuti pelajaran dengan metode khusus, karena kalau sukar mengikuti, anak-anak tersebut akan mengalami frustrasi. Karakteristik lain yang berhubungan dengan pengembangan dirinya adalah siswa *slow learner* cenderung tidak dapat menjalin sosialisasi yang baik dengan yang lain. Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh Nani Triani dan Amir (2013:4) anak-anak dengan lamban belajar atau *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga pada kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral.

Berdasarkan data pra penelitian, peneliti mengkaji hasil *assesment* tahun 2014 yang dilakukan SD negeri Jlaban dengan pihak terkait, terdapat dua belas siswa dengan kategori berkebutuhan khusus. Dari hasil *assessment* tersebut diperoleh hasil tiga orang siswa mengalami tuna laras, satu orang siswa mengalami tuna daksa, dan delapan orang lamban belajar (*slow learner*). Berdasarkan hasil *assessment* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, anak berkebutuhan khusus dengan kategori *slow learner* lebih sering mendominasi. Keadaan demikian, membuat peneliti tertarik untuk mendiskripsikan tentang kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh siswa *slow learner*.

Hasil observasi pra penelitian dan wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti dihasilkan gambaran awal mengenai siswa dengan kategori *slow learner*. Kecenderungan karakteristik hubungan interaksi dengan individu lain, siswa *slow learner* yang ada di kelas III SD Negeri Jlaban terbagi atas dua kategori. Kategori pertama, siswa *slow learner* yang aktif dan kategori kedua, siswa *slow learner* yang kurang aktif. Kedua kategori siswa tersebut menunjukkan karakteristik yang berbeda, siswa *slow learner* pertama walaupun aktif namun dijauhi oleh teman yang lain, sedangkan siswa *slow learner* kedua menunjukkan sikap diam. Sikap aktif namun dijauhi dan sikap diam menunjukkan siswa *slow learner* tersebut cenderung belum memiliki karakteristik kecerdasan interpersonal yang dominan.

Sikap kedua siswa *slow learner* tersebut menunjukkan kecenderungan kekurangan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan warga sekolah. Walaupun terdapat guru pendamping khusus (GPK) namun tidak ada layanan khusus untuk menangani kecenderungan siswa *slow learner* yang kurang mampu dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitar. Siswa *slow learner* tersebut kesulitan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki. Kesulitan tersebut dapat mengakibatkan masalah besar apabila tidak ada upaya untuk menangani kesulitan siswa *slow learner* dalam mengelola kecerdasan interpersonal. Selama ini baik guru maupun

guru pendamping khusus hanya melakukan pendampingan yang berorientasi pendampingan akademik dan tidak mementingkan pendampingan sikap sehingga mengurangi kemampuan bersosialisasi dengan yang lain.

Kemampuan bersosialisasi atau berhubungan dengan orang yang kurang seringnya ditunjukkan oleh siswa *slow learner* pertama dengan sikap agresif sehingga beberapa siswa merasa terganggu dengan sikap siswa *Slow Learner* ketika sedang berinteraksi baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sikap mudah tersinggung dan ringan tangan baik kepada siswa laki-laki maupun perempuan menyulitkan siswa tersebut untuk dapat bersosialisasi.

Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa kategori pertama maupun kedua belum mencerminkan kecerdasan interpersonal yang dominan. Kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menanggapi perasaan orang lain belum berjalan dengan maksimal. Selain itu, kedua siswa tersebut merupakan siswa *slow learner*, namun karakteristik yang ditunjukkan bertolak belakang satu sama lain. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Kecerdasan Interpersonal siswa *Slow Learner* di kelas III SD Negeri Jlaban, kecamatan Sentolo, kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “ Bagaimana kecerdasan interpersonal siswa *Slow Learner* di kelas III SD Negeri Jlaban, kecamatan Sentolo, kabupaten Kulon

Progo Yogyakarta ?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecerdasan interpersonal siswa *slow learner* di kelas III SD Negeri Jlaban kecamatan sentolo kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti menyajikan data dalam bentuk kata-kata yang bersifat induktif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Januari-Februari. Tempat penelitian adalah SD Negeri Jlaban, kecamatan Sentolo, kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* yang merupakan siswa kelas 3 berjumlah dua orang. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas yang menjadi wali kelas siswa *slow learner* tersebut yaitu guru kelas 3, orang tua masing-masing siswa *slow learner*, guru pendamping khusus dan siswa lain sebagai teman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles *and* Huberman (Sugiyono,

2010 : 337) meliputi reduksi data, *display data* dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa kelas 3 di SD Negeri Jlaban yang berinisial TT dan NA. TT dan NA termasuk siswa *slow learner* di kelas 3. Kedua siswa tersebut membutuhkan waktu lama dan pengulangan agar dapat memahami materi yang diberikan guru.

Subjek pertama, TT pernah tinggal kelas satu kali ketika TT berada di bangku kelas 1. TT masih belum lancar membaca. TT sangat aktif di kelas namun aktif dalam artian sering mengganggu teman. TT sering berinteraksi dengan teman di kelas yang sama dengan TT ataupun berbeda, namun tanggapan negatif selalu didapatkan oleh TT. TT tampak nakal, sering mengganggu teman, jahil dan usil. Anggapan demikian membuat TT dijauhi oleh teman-teman. Lebih lanjut, TT mudah untuk tersinggung sehingga mudah marah dan bahkan sampai terjadi perkelahian.

Subjek kedua, yaitu NA pada saat penelitian berumur 10 tahun dan berada di kelas 3. NA merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakak NA duduk di kelas 3 SMK berjenis kelamin laki-laki. NA pernah tinggal kelas satu kali ketika berada di kelas II. NA belum lancar dalam membaca dibandingkan dengan TT. NA sangat pendiam ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Interaksi yang dilakukan kepada teman sekelas ataupun

berbeda kelas jarang. Namun teman-teman lain selalu berusaha untuk mengajak NA.

Diskripsi Hasil Penelitian

Menghargai Perbedaan (Toleransi)

Aspek pertama yaitu menghargai perbedaan (toleransi), peneliti membagi menjadi tiga indikator meliputi menghormati pribadi orang lain, tidak melakukan diskriminasi serta menunjukkan perhatian dan empati kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, TT dan NA tampak menghormati guru di luar pembelajaran, namun ketika di dalam pembelajaran TT tampak kurang menghormati guru. Satu yang menjadi catatan untuk NA, NA tampak menghormati guru di luar proses pembelajaran dengan sikap diam yang ditunjukkan, sehingga NA lebih tampak kurang menghormati guru. TT terlihat tidak menghormati keberadaan guru di dalam kelas, yang dilakukan TT bermain, berjalan-jalan di kelas ataupun hal lain walaupun apa yang guru perintahkan belum diselesaikan.

Ketika berinteraksi dengan teman, TT tampak kurang menghormati karena jika TT sudah tersinggung maka tidak akan bersedia mengalah dengan teman yang lain, bahkan apabila TT yang bersalah, TT tidak akan mau mengakui kesalahan. Interaksi yang dilakukan oleh TT dan NA tidak mengandung unsur diskriminasi. TT dan NA bersedia untuk berinteraksi dengan teman sekelas, teman yang berbeda kelas dan teman yang berbeda jenis kelamin. Hanya terkadang, TT

didiskriminasi, ketika TT sudah tidak dapat mengendalikan emosi.

TT dan NA tampak menunjukkan perhatian dan empati kepada orang lain. Namun, TT tampak lebih perhatian dan empati kepada orang lain.

Kerjasama dengan orang lain

Aspek kerjasama dengan orang lain dilihat dari beberapa indikator meliputi mampu bekerjasama dengan teman dan anggota masyarakat, bertanggung jawab dalam kelompok, mampu berkompromi, dan mengatasi konflik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi TT dan NA tampak tidak dapat diajak bekerja sama dalam kelompok. Ketika bekerja kelompok TT dan NA menggantungkan diri dan tidak berperan aktif dalam kelompok. TT dan NA tidak bertanggung jawab dalam kelompok, karena seperti yang telah dikemukakan TT dan NA menggantungkan diri, selain itu TT dan NA tidak bersedia untuk menjadi ketua kelas ataupun ketua kelompok. Selanjutnya TT dan NA sulit diajak berkompromi, karena walaupun TT banyak melakukan interaksi namun interaksi yang dilakukan biasanya mengganggu teman sedangkan NA lebih cenderung diam sehingga sangat jarang terlihat sedang berinteraksi dengan teman.

TT tidak dapat mengatasi konflik sedangkan NA mampu mengatasi konflik namun dengan catatan NA lebih banyak diam. TT akan meledak-ledak ketika bertengkar, mudah terpancing emosi dan sering terlibat

perkelahian sedangkan NA untuk memulai sebuah interaksi sudah sulit maka untuk terlibat dalam konflik sangat kecil kemungkinannya. Sehingga dapat dinyatakan pada aspek kerjasama dengan orang lain TT dan NA tidak dapat melakukan kerjasama dengan orang lain.

Membantu Orang lain

Aspek membantu orang lain dapat dilihat dari indikator melakukan tindakan positif membantu sesama. Hasil observasi dan wawancara didukung studi dokumentasi berupa gambar yang menunjukkan TT dan NA tampak jarang melakukan tindakan positif membantu sesama dalam bentuk mengajari teman yang kesulitan dan membantu teman. TT dan NA lebih sering terlihat diajari ataupun dibantu oleh orang lain. Namun, TT tampak lebih memiliki inisiatif untuk membantu orang lain, sedangkan NA tampak tidak berinisiatif.

Pembahasan

Menghargai Perbedaan (Toleransi)

Aspek menghargai perbedaan (toleransi) dapat dilihat melalui tiga indikator meliputi menghormati pribadi orang lain, tidak melakukan diskriminasi dan menunjukkan perhatian dan empati kepada orang lain. Pertama, TT dan NA dianggap kurang menghormati pribadi orang lain. TT dinilai kurang menghormati guru terutama ketika proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Karen Mackay (2001) menyatakan

bahwa karakteristik siswa *slow learner* pada aspek sosial memiliki tingkah laku sosial yang belum matang, sehingga tampak bahwa TT dan NA tidak menghormati keberadaan guru di dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Nani Triani dan Amir (2010 : 15) menyatakan bahwa siswa *slow learner* mengalami kelambatan kematangan meliputi fungsi neurologis, kognitif, dan motorik. Hal yang perlu diwaspadai oleh guru atau orang tua bahwa pemberian program pembelajaran seperti penyampaian materi dan tuntutan-tuntutan yang tidak sesuai dengan kematangan siswa *slow learner* menyebabkan timbulnya masalah. Lebih lanjut Ranjana Ruhela (2014: 196) menjelaskan bahwa,

Sebuah kesenjangan antara belajar dan proses pengajaran juga ada. Guru kelas mengajarkan kelas untuk anak-anak dengan IQ rata-rata, tetapi lambat belajar tidak bisa cocok diri dengan ajaran rata-rata, karena siswa lamban belajar tidak dapat menangkap dengan pengajaran yang rata-rata.

Fakta di dalam proses pembelajaran, guru menyamakan materi yang disampaikan baik kepada siswa *slow learner* maupun siswa lain. Guru kelas menyampaikan muatan materi yang sama dengan siswa lain yang memiliki IQ rata-rata. Siswa *slow learner* yang ada di kelas tersebut yaitu TT dan NA tampak tidak dapat mengikuti materi yang disampaikan, sehingga

mencoba untuk melakukan hal lain yang dapat dilakukan. Hal ini berbeda ketika di luar pembelajaran, TT menghormati guru karena selalu mengucapkan salam, menyalami semua guru baik pada saat berangkat maupun pulang, berbeda dengan NA yang cenderung diam. Selanjutnya, TT kurang menghormati teman sedangkan NA menghormati teman. Faktor penyebabnya adalah TT termasuk siswa yang tidak mau mengalah, ketika TT salah maka orang lain yang akan disalahkan. Sikap TT yang tidak mau mengalah kepada teman lain tidak sesuai dengan pendapat May Lwin dkk (2008:205) yang menjelaskan beberapa indikator kecerdasan interpersonal yang tinggi, salah satunya adalah mengalah kepada anak-anak lain. Sehingga dapat dinyatakan bahwa TT pada aspek ini memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah sedangkan NA masih dalam sikap sama yaitu dominasi diam. Hal ini sesuai dengan pendapat G. Lokanadha Reddy, dkk (2006: 64-66) menjelaskan bahwa siswa *slow learner* tidak memiliki teman atau dikucilkan karena tidak memiliki keterampilan berbaur dengan siswa yang lain.

Kedua, TT dan NA tidak melakukan diskriminasi. TT dan NA tidak membedakan dalam berteman hanya saja interaksi yang dilakukan TT dan NA kepada teman sekelas, teman yang berbeda kelas dan teman yang berbeda jenis kelamin lebih banyak dilakukan oleh TT dibandingkan NA. TT lebih sering melakukan hubungan interaksi dengan siswa lain berbanding terbalik dengan NA yang cenderung menarik diri. Hal ini sesuai dengan

pendapat Muhammad Yaumi (2012: 147) yang menyatakan individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan salah satu karakteristiknya adalah semakin banyak berhubungan dengan orang lain semakin merasa bahagia. Berbanding terbalik dengan NA yang cenderung menarik diri dari hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat dari Nani Triani dan Amir (2013: 10) yang menjelaskan karakteristik siswa *slow learner* pada aspek sosial yang cenderung menjadi pemain pasif, penonton, atau bahkan sampai menarik diri. Berbeda dengan TT yang cenderung aktif berinteraksi dengan siswa lain. Hal ini sesuai dengan pendapat May Lwin dkk (2008:205) menjelaskan tanda-tanda kecerdasan interpersonal yang rendah jika anak menarik diri dari orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tinggi ditunjukkan dengan kemampuannya untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga dapat dinyatakan TT memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan NA.

Ketiga, TT dan NA memberikan rasa perhatian dan empati kepada orang lain. Sesuai dengan pendapat Munif Chatib (2011:137) yang menyatakan bahwa Kompetensi yang ingin dicapai dalam kecerdasan interpersonal beberapa diantaranya adalah memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan memiliki empati yang tinggi. Bentuk perhatian yang diberikan oleh TT kepada orang lain lebih besar dibandingkan perhatian yang diberikan oleh NA, sehingga dapat dinyatakan bahwa TT lebih besar memiliki kecerdasan interpersonal. TT

lebih bersikap ramah dan bersahabat dan muncul ketika berhadapan dengan orang asing. Sejalan dengan pendapat May Lwin dkk (2008:205) yang menjelaskan beberapa indikator kecerdasan interpersonal yang tinggi, salah satunya adalah ramah terhadap orang asing. Berbanding terbalik dengan NA yang bersikap kurang ramah.

Pada indikator pertama yaitu menghormati pribadi orang lain, TT dan NA sama-sama menghormati guru dan orang tua, sedangkan dalam hal menghormati teman, TT dinilai kurang menghormati dibandingkan NA. Indikator kedua yaitu tidak melakukan diskriminasi, TT dan NA tidak membedakan dalam berteman. TT dan NA mau berteman dengan teman sekelas, teman yang berbeda kelas dan teman yang berbeda jenis kelamin. TT terkadang yang dibeda-bedakan oleh temannya karena dianggap nakal. Indikator ketiga yaitu perhatian dan empati kepada orang lain, TT tampak lebih perhatian dan empati kepada orang lain dibandingkan dengan NA. Namun ketiga indikator tadi bertitik tolak pada kualitas interaksi yang diberikan oleh TT dan NA. Interaksi yang dilakukan oleh TT kepada orang tua, guru dan teman lebih banyak dilakukan dibandingkan yang dilakukan oleh NA. TT lebih mudah bergaul dan beradaptasi dengan yang lain sedangkan NA cenderung pendiam. Sehingga dapat dinyatakan dari aspek menghormati pribadi orang lain TT dan NA bertolak belakang karena TT lebih banyak berinteraksi dibandingkan NA.

Kerjasama dengan orang lain

Sikap kerjasama dengan orang lain dilihat dari empat sub indikator meliputi mampu bekerjasama dengan teman anggota masyarakat, bertanggung jawab dalam kelompok, mampu berkompromi dan mengatasi konflik. TT dan NA suka bekerjasama dalam kelompok, namun hal ini dilatarbelakangi TT dan NA dapat menggantungkan diri dan dapat bebas mengerjakan tugas. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat G. Lokanadha Reddy, dkk (2006: 64-66) menyatakan bahwa siswa *slow learner* memiliki masalah emosional yaitu lebih tergantung kepada orang lain dan memiliki tanggung jawab yang sedikit. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Muhammad Yaumi (2012: 147) menjelaskan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal dominan, salah satunya adalah belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya serta sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif. TT dan NA tidak belajar dengan baik karena memanfaatkan kesempatan ini untuk menggantungkan kepada orang lain. Selain itu, TT dan NA tidak produktif dan tidak berkembang karena keduanya tidak memiliki peran yang besar ketika belajar berkelompok.

Kualitas kerjasama dalam kelompok yang rendah ditunjukkan oleh TT dan NA. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Munif Chatib (2011:137) yang menyatakan bahwa kompetensi yang ingin dicapai dalam

kecerdasan interpersonal salah satunya adalah bekerja sama. Sehingga dapat dinyatakan TT dan NA memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah.

TT dan NA takut ketika sudah menjadi ketua kelas nanti sehingga dapat dinyatakan tanggung jawab yang dimiliki kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat G. Lokanadha Reddy, dkk (2006: 64-66) yang menjelaskan bahwa siswa lamban belajar (*slow learner*) memiliki masalah emosional mereka lebih tergantung pada orang lain. Sejalan dengan pendapat di atas Munif Chatib (2011: 137) menyatakan bahwa kompetensi yang ingin dicapai dalam kecerdasan interpersonal salah satunya adalah kompetensi untuk memimpin.

Satu hal yang membuat TT dijauhi adalah TT meledak-ledak ketika bertengkar. Emosi TT termasuk emosi yang tidak stabil. TT mudah sekali untuk marah dan ketika sudah bertengkar TT bisa memukul teman, memukul barang yang ada di sekitar misalnya meja dan berteriak-teriak. Seperti yang diungkapkan oleh Nani Triani dan Amir (2013:13) menjelaskan bahwa karakteristik siswa *slow learner* pada aspek emosi itu emosi siswa *slow learner* cenderung kurang stabil. Siswa tersebut cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Sikap TT yang meledak-ledak sesuai dengan pendapat May Lwin dkk (2008:205) menjelaskan tanda-tanda kecerdasan interpersonal yang rendah, salah satunya jika anak menjadi agresif dan berteriak-teriak ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkan. NA cenderung diam dan lebih suka menyendiri. Hal

ini sejalan dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 13) yang menjelaskan bahwa siswa *slow learner* cenderung pemalu kemudian menarik diri dari lingkungan sosial. NA tampak tidak pernah meleak-ledak ketika bertengkar karena untuk menjalin interaksi dengan individu yang lain sulit dilakukan. Lebih lanjut, TT sering terlibat dalam perkelahian. Bertolak belakang dengan NA yang terus diam sehingga untuk berkelahi belum pernah dilakukan. Sikap TT yang sering terlibat perkelahian sesuai dengan pendapat May Lwin dkk (2008:205) menjelaskan tanda-tanda kecerdasan interpersonal yang rendah, salah satunya jika anak memukul dan menendang anak lain dan secara teratur terlihat dalam perkelahian.

Berdasarkan masing-masing pembahasan di atas TT dan NA tampak kurang dalam memiliki sikap kerjasama dengan orang lain, walaupun TT memiliki satu kelebihan dibandingkan NA yaitu memiliki kualitas interaksi yang lebih besar dibandingkan yang dilakukan NA. Kualitas interaksi yang diberikan TT lebih sering menimbulkan konflik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pada aspek kerjasama dengan orang lain, TT dan NA tampak tidak memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan.

Membantu orang lain

TT lebih cepat berinisiatif untuk membantu. Hal ini sesuai dengan pendapat May Lwin dkk (2008:205) yang menjelaskan beberapa indikator kecerdasan interpersonal yang tinggi, salah satunya menggunakan

bersama mainannya dan berbagi permen dengan teman. TT akan lebih berinisiatif untuk membantu orang lain. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013 : 10) menyatakan bahwa karakteristik siswa *slow learner* pada aspek sosial terutama dalam bersosialisasi umumnya kurang baik. Namun pendapat ini sesuai dengan sikap yang ditunjukkan NA, karena tampak tidak cepat berinisiatif. Sehingga dapat dinyatakan pada aspek membantu orang lain, TT tampak memiliki kecerdasan interpersonal sedangkan NA tidak tampak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi TT dan NA tampak bertolak belakang perihal kecerdasan interpersonal yang dimiliki. TT tampak mampu untuk berinteraksi dengan individu lain namun memiliki keterbatasan dalam mengatasi konflik sedangkan NA tampak mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi dengan individu lain, NA lebih cenderung diam. Peneliti mencoba untuk mencari tahu penyebab terjadinya perbedaan sikap TT dan NA. Ketika peneliti melakukan wawancara di rumah TT, peneliti melihat dukungan orang tua TT, seperti orang tua TT tampak memahami keistimewaan TT dan orang tua TT tampak sering mengadakan komunikasi dengan TT. Dukungan dan komunikasi yang baik dari orang tua TT membuat TT tampak mampu menjalin interaksi dengan individu lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Carolyne Warnemuende (2001) tentang perlakuan yang

diberikan kepada siswa *slow learner* oleh orang tua.

Menjaga pintu komunikasi terbuka. Tetap ada untuk membahas sekolah, persahabatan, atau aspek lain dari hidupnya tanpa bersikeras kepada anak untuk berbagi hal tersebut. Menyadari keberhasilan akademik dan sosial, dan menunjukkan penghargaan atas pertimbangan yang baik dan pilihan hati membantu dia untuk menyadari perilaku yang tepatnya. Mengeksplorasi pilihan akademik dan karir bersama-sama membantu anak dalam pengambilan keputusan yang efektif.

Sikap yang tampak pada TT menunjukkan bahwa terdapat dukungan dari orang tua TT dan terjalin komunikasi yang terbuka antara TT dengan orang tua TT. Berbeda ketika, peneliti melakukan wawancara di rumah NA, tidak tampak dukungan yang diberikan orang tua NA kepada NA. Orang tua NA menganggap bahwa NA adalah anak yang “bodoh” sehingga tampak bahwa orang tua NA kurang memahami, lebih lanjut selama peneliti melakukan wawancara NA seperti diatur oleh orang tua NA tentang jawaban yang harus diberikan, sehingga membuat NA tampak kurang mampu mengadakan interaksi dengan individu lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Carolyne Warnemuende (2001) perlakuan yang diberikan kepada siswa *slow learner* oleh orang tua.

Kenali kekuatan anak anda. Perhatikan apa yang anak anda tidak baik. Membantunya membangun kekuatan ini. Beberapa orang tua dari anak-anak yang lambat belajar menjadi *overprotective*. Anak *overprotected* mengakui bahwa orang tua mereka tidak menghormati atau mempercayai kemampuan mereka. Tidak khawatir tentang anak Anda mungkin sulit. Biarkan dia bebas untuk berhasil dan beri dukungan saat mengajar dia dalam kegagalannya.

Orang tua NA tampak kurang memahami NA, sehingga tampak tidak menghormati atau mempercayai kemampuan NA, lebih lanjut sikap *overprotective* ditunjukkan dengan mengatur jawaban NA ketika melakukan wawancara, menyebabkan NA tampak merasa orang tua NA tidak mempercayai kemampuan NA. Hal tersebut menyebabkan NA terkuasai oleh sikap *minder* akibat keterbatasan yang dimiliki, sehingga NA lebih banyak diam dan tidak menjalin interaksi.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti menemukan kecenderungan penyebab perbedaan dalam berinteraksi yang dilakukan oleh TT dan NA sehingga mempengaruhi kecerdasan interpersonal yang dimiliki. Kecenderungan tersebut adalah perbedaan perilaku orang tua terhadap siswa *slow learner*. Orang tua TT tampak memahami keistimewaan TT dan orang tua TT tampak sering mengadakan komunikasi dengan TT. Berbeda

dengan orang tua NA, tampak kurang memahami keistimewaan NA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil adalah kecerdasan interpersonal siswa *slow learner* tampak bervariasi. Variasi tersebut ditunjukkan oleh kesamaan pada aspek kerjasama dengan orang lain, yaitu TT dan NA tampak tidak mampu pada aspek kerjasama dengan orang lain. Sedangkan perbedaan terletak pada aspek menghargai perbedaan (toleransi), yaitu TT tampak mampu menghargai perbedaan (toleransi) ketika di luar pembelajaran berbeda dengan NA tampak tidak mampu. Ketika di dalam pembelajaran, TT tampak tidak mampu menghargai perbedaan (toleransi) sedangkan NA tampak mampu. Perbedaan selanjutnya pada aspek membantu orang lain, TT tampak memiliki inisiatif untuk membantu orang lain, berbeda dengan NA tampak belum memiliki inisiatif. Ketiga aspek tersebut menunjukkan tidak ada satupun siswa *slow learner* baik TT maupun NA yang tampak memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Siswoyo dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Franc. Andri Yanuarita. 2014. *Rahasia Otak & Kecerdasan Anak*. Yogyakarta : Teranova Books.
- May Lwin dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta : PT Indeks.

- Muhammad Yaumi. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Inteelligences*. Jakarta : PT DIAN RAKYAT
- Munif Chatib. 2011. *Gurunya Manusia : Menjadikan semua Anak Istimewa dan semua Anak Juara*. Bandung : Kaifa.
- Nani Triani dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta : PT LUXIMA METRO MEDIA.
- Reddy, G. Lokanadha, dkk. 2006. *Slow Learners : Their Psychology and Istruction*. New Delhi : Discovery Publishing House.
- Ruhela, Ranjana. 2014. The Pain of the Slow Learner. *Online International Interdisciplinary Research Journal*, 196.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Warnemuende, Carolyne. 2001. *The Slow Learner*. Diakses tanggal 3 April 2015 dari <http://informedparent.com/articles/view/the-slow-learner>.